

# PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASE LEARNING* MELALUI *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh  
I Ketut Suparya

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,  
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

Email: [iketutsuparya@gmail.com](mailto:iketutsuparya@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menerapkan model *problem base learning*(PBL) melalui *lesson study*, (2) untuk mengetahui respon mahasiswa dengan menerapkan model PBL melalui *lesson study*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dalam pelaksanaannya berorientasi pada tahapan *lesson study* yang terbagi menjadi tiga tahapan: (1) perencanaan tindakan (*plan*), (2) pelaksanaan tindakan (*do*) (3) observasi dan refleksi (*see*). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kelas C semester 1 jurusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini (PGPAUD) tahun ajaran 2014/2015 yang mengambil mata kuliah ilmu pendidikan anak dengan jumlah mahasiswa sebanyak 20 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes dan angket. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, sedangkan angket digunakan untuk mengukur respon mahasiswa. Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang didapat adalah (1) persentase rerata kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus I sebesar 68,83% berada pada kategori cukup, selanjutnya pada siklus II persentase rerata meningkat menjadi 83% berada pada kategori baik. (2) Persentase rerata respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran sebesar 79,2% dan berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL melalui *lesson study* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta mendapatkan respon yang baik dari mahasiswa.

**Kata Kunci:** *problem base learning, lesson study, kemampuan berpikir kritis*

## ABSTRACT

*This study aimed at (1) to know the development of students' critical thinking skills by applying the model problem base learning (PBL) through lesson study, (2) to know the response of the students by applying the model of the PBL through the lesson study. This research was a classroom action research conducted in two cycles, in practice-oriented stages of lesson study were divided into three stages: (1) planning the action (plan), (2) implementation of the action (do) (3) observation and reflection (see). The subjects were C class of 1<sup>st</sup> semester students majoring teacher education department of early childhood education in academic year 2014/2015 who take science subjects consisted of 20 students. The data were obtained by using tests and questionnaires. Test was used to measure critical thinking skills of the students, while the questionnaire was used to measure the response of the students. The data obtained then analyzed by using quantitative*

*descriptive analysis method. Result showed; (1) the average percentage of the students critical thinking skills in the first cycle was 68.83%; enough category, then the average percentage of the second cycle increased to 83%; good category. (2) The average percentage of students' response toward learning process was 79.2%; good category. Based on the analysis of data it can be concluded that the application of the PBL model through the lesson study can improve critical thinking skills as well as getting a good response of students.*

**Keywords:** *Problem base learning, lesson study, critical thinking*

## **PENDAHULUAN**

Mata kuliah Ilmu Pendidikan Anak adalah merupakan mata kuliah yang ditawarkan pada semester I pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD). Mata kuliah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang pendidikan anak usia dini dari sudut landasan ontologis, aksiologis, dan epistemologis, serta alat pendidikan dengan membahas lebih dalam tentang pendidikan anak berdasarkan pada lintas agama, budaya, gender, hukum dan perlindungan anak. Dengan demikian, mata kuliah ini akan membuka cakrawala mahasiswa untuk mengenal lebih lanjut hakikat anak usia dini.

Kegiatan pembelajaran pada mata kuliah Ilmu Pendidikan Anak selama ini dilakukan dengan metode presentasi-diskusi. Sebelum dilakukan presentasi biasanya dosen pengampu akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi

yang terdiri dari dua sampai tiga mahasiswa pada setiap kelompok. Setelah membagi kelompok dosen akan membagi topik-topik materi kepada setiap kelompok diskusi untuk membuat makalah yang nantinya akan dilakukan presentasi secara bergiliran sesuai dengan urutan topik materi yang didapat oleh masing-masing kelompok. Aspek-aspek yang menjadi penilaian dalam proses pembelajaran ini adalah hasil presentasi, kemampuan dalam berdiskusi, kemampuan memecahkan masalah yang timbul dalam proses diskusi, hasil ujian tengah semester (UTS) serta hasil ujian akhir semester (UAS).

Selama ini makalah yang dibuat oleh setiap kelompok mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa kurang terampil dalam memaparkan materi pada makalah yang dibuat. Mahasiswa biasanya hanya menggunakan satu buku sumber dan sumber pendukung berupa referensi dari internet. Mahasiswa

tidak berusaha mencari referensi lain untuk memperkaya pembahasannya dalam makalah. Akibatnya, pembahasan yang dibuat oleh mahasiswa sangat dangkal dan persis mengikuti urutan materi yang terdapat dalam satu buku sumber yang disediakan oleh dosen. Makalah yang dibuat oleh setiap kelompok mahasiswa juga menunjukkan bahwa mahasiswa kurang mengembangkan keterampilan berpikir berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan oleh mahasiswa tidak mampu memberikan argument secara akurat terhadap suatu masalah yang dibahas. Argumen yang disajikan oleh mahasiswa sangat sederhana dan belum mampu menghasilkan argumen yang kompleks. Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis suatu permasalahan menjadi beberapa permasalahan yang lebih sederhana masih sangat sulit dilakukan. Mahasiswa memecahkan masalah secara langsung tanpa mengidentifikasi terlebih dahulu asumsi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Demikian juga, mahasiswa mengalami kesulitan mempertimbangkan atau meng- evaluasi suatu pendapat.

Penerapan metode presentasi-

diskusi yang selama ini dilakukan dalam pembelajaran mata kuliah ilmu pendidikan anak menunjukkan hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa tergolong baik dengan rerata 78. Nilai akhir mahasiswa yang tergolong cukup baik ini dikontribusi oleh jawaban mahasiswa terhadap soal-soal yang tidak menuntut keterampilan berpikir kritis dan oleh hasil presentasi. Skor rerata kelas dan sebaran nilai mahasiswa ini tentu masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi. Kemampuan mahasiswa masih dapat ditingkatkan jika pembelajaran yang diterapkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa berlatih menggunakan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pemecahan masalah.

Perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan menerapkan *lesson study* dalam pembelajaran. Menurut Sudrajat (2008), *lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok Dosen/tenaga pendidik. *Lesson study* perlu dilakukan di Indonesia,

karena upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan yang telah dilakukan pemerintah melalui berbagai program pelatihan Dosen, umumnya sebatas untuk peningkatan pemahaman materi pelajaran, sedangkan pengenalan metode pembelajaran dilakukan terpisah dari materi pelajaran. Hal tersebut mempersulit dosen untuk mengintegrasikan. *Lesson study* yang diterapkan sebagai model bimbingan mahasiswa calon dosen terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan strategi pembelajaran (Rustono, 2007).

Melalui tiga tahapan yang ada dalam *lesson study*, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*), Dosen yang berkolaborasi dalam penyusunan rencana pembelajaran dapat saling bertukar pikiran untuk mendapatkan solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Beberapa penelitian menunjukkan *lesson study* memberikan hasil yang positif terhadap hasil belajar jika dikolaborasikan dengan salah satu model pembelajaran inovatif. Penelitian Rahayu, dkk (2012) menunjukkan penerapan model pembelajaran *problembase* melalui

*lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar serta sikap ilmiah siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa adalah dengan menghadapkan mahasiswa dengan masalah-masalah kurang terstruktur atau kurang terdefinisi (*ill-structured* atau *ill-defined problems*) (Rutherford & Ahlgren, 1990). Menurut Redhana (2013) model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada bidang studi kimia, farmasi, matematika, biologi, fisika, sains serta pada mata kuliah non bidang studi seperti mata kuliah pengantar pendidikan. Dengan mengambil asumsi bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada semua bidang, seyogyanya model pembelajaran ini juga efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah ilmu pendidikan anak. Dengan demikian dirasa relevan untuk melakukan penelitian peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran

ilmu pendidikan anak dengan penerapan model *problem base learning* melalui *lesson study* khususnya pada mata kuliah ilmu pendidikan anak.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model *problem base learning* melalui *lesson study* dalam pembelajaran ilmu pendidikan anak pada mahasiswa kelas C semester I jurusan PG PAUD. Berdasarkan rasional tersebut dan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas C semester I jurusan PG PAUD dengan penerapan model *problem base learning* melalui *lesson study* pada pembelajaran ilmu pendidikan anak?, 2) untuk mengetahui respon mahasiswa kelas C semester I jurusan PG PAUD dengan penerapan model *problem base learning* melalui *lesson study* pada pembelajaran ilmu pendidikan anak?.

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai akan

diarahkan pada perbaikan model pembelajaran dengan setting *lesson study*. Secara rinci tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas C semester I jurusan PG PAUD dengan penerapan model *problem base learning* melalui *lesson study* pada pembelajaran ilmu pendidikan anak,
- 2) untuk mengetahui respon mahasiswa kelas C semester I jurusan PG PAUD dengan penerapan model *problem base learning* melalui *lesson study* pada pembelajaran ilmu pendidikan anak.
- 3) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas C semester 1 Jurusan PG PAUD pada pembelajaran ilmu pendidikan anak dengan penerapan model *problem base learning* melalui *lesson study*,
- 4) Untuk mengetahui respon mahasiswa kelas C semester I jurusan PG PAUD pada pembelajaran ilmu pendidikan anak dengan penerapan model *problem base learning* melalui *lesson study*.
- 5) Bagaimanakah respon mahasiswa terhadap penerapan model *problem base learning* melalui

*lesson study* dalam pembelajaran ilmu pendidikan anak pada mahasiswa kelas C semester I jurusan PG PAUD?.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model PTK yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah desain PTK model Kurt Lewin. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yaitu: a) menghasilkan cara pengorganisasian bahan ajar, prose. perencanaan atau *planning*, b) tindakan atau *acting*, c) pengamatan atau *observasi*, d) refleksi atau *reflecting* (Trianto, 2011). Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan berorientasi pada pelaksanaan *lesson study*. Pelaksanaan *lesson study* ditekankan pada tiga langkah yaitu *plan* (merencanakan atau merancang), *do* (melaksanakan), dan *see* (mengamati, dan sesudah itu merefleksikan hasil pengamatan) (Sutopo dan Ibrahim, 2006).

Tahap perencanaan (***plan***) bertujuan untuk menghasilkan rancangan perkuliahan yang mampu membelajarkan mahasiswa secara

efektif sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Pada tahap perencanaan ini peneliti sebagai dosen model menyusun satuan acara perkuliahan (SAP) serta berkolaborasi dengan dosen lain untuk menyempurnakan rancangan perkuliahan yang sudah disusun oleh peneliti sebagai dosen model untuk s perkuliahan, maupun penyiapan alat bantu perkuliahan.

Tahap pelaksanaan (***do***) bertujuan untuk menerapkan rancangan perkuliahan yang telah direncanakan. Peneliti berperan sebagai dosen model dan dosen lainnya berperan sebagai observer. fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan pembelajaran mahasiswa dengan menggunakan model *problem base learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Tahap pengamatan dan refleksi (***see***) bertujuan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan perkuliahan. Peneliti sebagai dosen model mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan dan pemikirannya mengenai respon mahasiswa terkait bahan ajar yang dikembangkan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa kelas C

semester I kelas jurusan PG PAUD Tahun ajaran 2014/2015. Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis. Penerapan metode ini dilakukan pada mata kuliah ilmu pendidikan anak

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) tes kemampuan berpikir kritis (2) angket Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis dan respons mahasiswa dihitung dengan rumus :

Persentase rerata =

$$\frac{\text{perolehan skor}}{\text{skormaksimal ideal}} \times 100\%$$

(Yoni, 2011)

Skor rata-rata tes kemampuan berpikir kritis dan respon mahasiswa selanjutnya dikonversi ke dalam ke dalam pedoman konversi seperti tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Penilaian**

No	Presentase (%)	Kriteria penilaian
1	0 -39,9	Sangat kurang
	40,0-54,9	Kurang
3	55,0-69,9	Cukup
4	70,0-84,0	Baik
5	85,0-100	Sangat baik

(Sumber : Santyasa (2007))

Pembelajaran yang dilakukan dikatakan berhasil apabila kemampuan berpikir kritis mahasiswa minimal dalam kategori baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Siklus I**

Penelitian tindakan pada Siklus I dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, yaitu sekali untuk orientasi perkuliahan, tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan terakhir untuk pelaksanaan tes hasil belajar. Materi yang dipelajari pada siklus I ini adalah mengidentifikasi

hakekat pembelajaran PAUD dan mengidentifikasi hasil belajar AUD. Untuk mendapat data kemampuan berpikir kritis, dilakukan evaluasi (penilaian) terhadap hasil belajar dengan menggunakan tes kemampuan berpikir kritis pada pertemuan lima pada siklus I. Instrumen tes kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal essay sebanyak 9 buah.

Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus I didapatkan hasil persentase rerata nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus

I adalah 68,83%. Persentase rerata kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus I yaitu 68,83 % berada pada interval 55,0-69,9 dan berada dalam kategori cukup.

### **Refleksi Siklus I**

Secara umum, pelaksanaan tindakan siklus I pada proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *problem base learning* melalui *lesson study* sudah berjalan cukup baik. Ada beberapa hal yang telah dicapai atau dirasa baik selama pelaksanaan pembelajaran siklus I, diantaranya 1) mahasiswa sudah mulai aktif dalam bertanya dan menjawab permasalahan-permasalahan yang diberikan, 2) mahasiswa cukup aktif berdiskusi dalam proses kerja kelompok. 3) mahasiswa cukup antusias dalam memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain dan menjawab pertanyaan anggota kelompok lain.

Namun demikian, dalam pelaksanaan tindakan siklus I, ditemukan beberapa kelemahan-kelemahan sehingga belum tercapai indikator kinerja dalam penelitian ini. Ini tentu perlu dicari solusinya sehingga dalam pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil yang baik. Adapun kelemahan-kelemahan yang

ditemukan pada pelaksanaan siklus I sebagai berikut.

Pada pertemuan awal, mahasiswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa mahasiswa masih terlihat diam dan perlu dituntun dalam pengerjaan tugas yang diberikan, serta terdapat pula beberapa mahasiswa yang tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran serta sering membuat keributan pada saat diskusi kelompok berlangsung.

Kebanyakan didalam pengerjaan LKS secara individu mahasiswa belum terbiasa menyelesaikan soal tersebut dengan waktu yang diberikan secara optimal. Dimana waktu yang diberikan oleh guru sudah selesai maka dilanjutkan kedalam model pembelajaran kooperatif yaitu kerja sama antar anggota kelompok yang juga belum dilakukan secara seoptimal mungkin. Dalam melakukan diskusi, belum ada kerjasama antar anggota kelompok mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan oleh mahasiswa sehingga alokasi waktu pelaksanaan diskusi tidak sesuai dengan yang direncanakan.

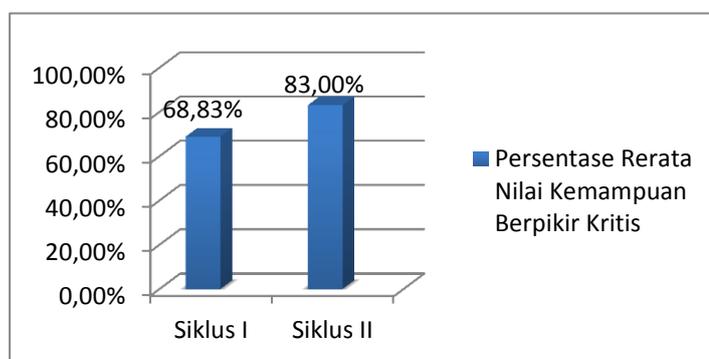
Pemahaman mahasiswa akan permasalahan yang disampaikan masih kurang sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar mahasiswa pada siklus I yang terukur lewat tes kemampuan berpikir kritis hanya mencapai 68,83%.

### Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II proses pembelajaran berlangsung sebanyak 4 kali pertemuan yang terdiri dari 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Materi pembelajaran yang dibahas pada siklus ini adalah teori perkembangan anak dan identifikasi perkembangan anak. Untuk mendapat data kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dilakukan evaluasi (penilaian) terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan menggunakan tes kemampuan berpikir kritis pada

pertemuan keempat siklus II. Instrumen tes kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir-butir tes uraian sebanyak 9 butir. Hasil persentase rerata nilai hasil belajar mahasiswa siklus II adalah 83%. Persentase rerata nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa siklus II yaitu 83% berada pada interval 70,0 – 84,9. Ini berarti persentase rerata nilai kemampuan berpikir kritis pada siklus II berada pada kategori baik.

Dari hasil analisis pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus II memiliki persentase rerata nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 83% atau berada pada kriteria baik. Ini berarti sudah terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa dari pelaksanaan pembelajaran siklus I yang hanya 68,83%. Berdasarkan rekapitulasi data di atas tersaji pada Gambar 1.



**Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Data Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Siklus I dan Siklus II**

Pada siklus II juga dihitung respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran PBL melalui *lesson study*. Lembar observasi berupa angket digunakan untuk mengukur respon mahasiswa terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan. Angket yang

diberikan menggunakan skala lima (sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1). Aspek yang ditanyakan pada angket respon siswa serta persentase rerata tersaji pada Tabel 2.

**Tabel 2. Respon Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Anak**

No	Pernyataan	Skor
1	Model pembelajaran berbasis masalah (MPBM) pada mata kuliah Ilmu Pendidikan Anak dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik	100
2	MPBM sangat tepat untuk memecahkan masalah-masalah pada mata kuliah Ilmu Pendidikan Anak	82
3	MPBM memotivasi saya untuk belajar secara aktif dan kreatif	84
4	MPBM mendorong saya secara aktif mencari sumber-sumber informasi dari berbagai sumber	74
5	MPBM sangat membantu saya bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam memecahkan masalah	86
6	MPBM dapat meningkatkan tanggung jawab saya belajar dalam kelompok	84
7	MPBM mendorong setiap anggota kelompok saling member masukan dalam memecahkan masalah	80
8	MPBM mendorong saya bertanya dalam kelas	82
9	PBM membantu saya menyampaikan pendapat dalam kelas	80
10	MPBM mendorong saya berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya	76
11	MPBM dapat meningkatkan partisipasi saya dalam kegiatan belajar mengajar	76
12	MPBM dapat meningkatkan pemahaman saya terhadap materi pada mata kuliah Ilmu Pendidikan Anak	76
13	MPBM dapat membimbing saya belajar secara terstruktur dan bertahap	70
14	MPBM dapat memotivasi saya belajar mandiri di rumah	78
15	MPBM mendorong saya menyenangi mata kuliah Ilmu Pendidikan Anak	76
16	MPBM merupakan pembelajaran yang sangat tepat diterapkan untuk mengajarkan mata kuliah Ilmu Pendidikan Anak	74
17	MPBM agar terus diterapkan dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan Anak	80
18	MPBM agar diterapkan dalam mata kuliah lainnya	70
19	Saya mengikuti perkuliahan Ilmu Pendidikan Anak dengan perasaan senang	82
20	Suasana kelas menyenangkan dan kondusif	74
	<b>Rata-rata</b>	<b>79.2</b>

Respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran menunjukkan persentase rerata 79,2, berada pada rentang 70,0-84,0 dan berada pada kriteria baik.

### **Refleksi Siklus II**

Berikut beberapa temuan yang baik dan beberapa permasalahan selama pelaksanaan siklus II.

1. Mahasiswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran PBM sehingga mahasiswa lebih mudah memahami kegiatan yang diberikan.
2. Dalam proses pembelajaran, keaktifan belajar mahasiswa mengalami peningkatan yang sangat baik, dari aktifnya mahasiswa bertanya, menjawab, bekerjasama, serta mahasiswa mulai aktif mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan yang diberikan.
3. Pelaksanaan kerja kelompok berjalan lebih baik dengan pengawasan dari peneliti dan observer.
4. Selama pelaksanaan pembelajaran, walaupun telah terjadi peningkatan keaktifan belajar mahasiswa, namun

masih ada satu dua mahasiswa yang masih malu-malu dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dan bekerjasama, sehingga keaktifan belajarnya masih minim. Untuk mengatasi hal ini, selain dengan pembelajaran yang baik, perlu dilakukan pendekatan secara individual dari pihak lain, baik dari teman, guru dan orangtuanya.

### **Pembahasan**

Tingginya perubahan kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II disebabkan karena model pembelajaran PBL menuntut mahasiswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, mahasiswa tidak lagi pasif menerima dan menghafal pelajaran yang diberikan oleh dosen, melainkan mahasiswa berusaha menemukan konsep sendiri. Mahasiswa dilatih untuk menggunakan kemampuan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan sistematis sehingga mampu merumuskan sendiri kemampuan yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis tereksprei lewat kemampuan: (1) berfokus pada pertanyaan (merumuskan masalah), (2) menganalisis argument, 3)

melakukan deduksi, (4) melakukan induksi, (5) membuat penilaian, dan (6) menentukan tindakan (diadaptasi dari Ennis, 1985; Marzano, 1988).

Peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, masalah *kurang terstruktur* mampu membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa. Ini berimplikasi pada upaya pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Informasi ini selanjutnya dievaluasi dan dipilah menjadi yang sesuai dengan masalah dan yang tidak sesuai dengan masalah. Dalam hal ini, mahasiswa berlatih menerapkan kemampuan menyeleksi informasi atau menentukan hal yang relevan dan tidak relevan.

Kemampuan ini sangat penting agar mahasiswa tidak terkecoh dengan informasi-informasi yang tidak berguna yang bisa mengganggu. Dari informasi yang relevan dengan masalah yang dipecahkan, mahasiswa merumuskan solusi. Dalam merumuskan solusi ini mahasiswa berargumentasi atau memberi alasan-alasan mengapa solusi tersebut dipilih. Kemampuan berargumentasi ini merupakan salah keterampilan berpikir kritis.

Perumusan solusi ini menuntut kemampuan berkomunikasi, yaitu mengungkapkan gagasan atau ide-ide secara rasional dan sistematis sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Respon baik ditunjukkan oleh mahasiswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan sehingga mampu memotivasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Motivasi yang tinggi menyebabkan lebih berminat terhadap pembelajaran yang telah dilakukan untuk memperoleh pengalaman langsung, mahasiswa dapat mengolah informasi yang didapatkan, mendiskusikan permasalahan dalam kelompoknya untuk mencari jawaban permasalahan yang nantinya berimplikasi pada peningkatan hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL melalui *lesson study* adalah *lesson study* sangat efektif bagi dosen karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para dosen untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang

akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan mahasiswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir, serta kegandrungan terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para dosen lain (peserta atau partisipan *Lesson study*), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari dosen lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada mahasiswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para dosen bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan mahasiswa, dan (7) mengembangkan "*The Eyes to See Students*" (*kodomo wo miru me*), dalam arti dengan dihidirkannya

para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

Hasil penelitian ini mengklarifikasi bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya (Redhana & Ngadiran, 2006; Redhana & Simamora, 2007; Barak dkk., 2007; Akinoğlu & Tandoğan, 2007). Menurut Yalcin, dkk. (2006), model pembelajaran berbasis masalah mempunyai dampak utama pada proses berpikir mahasiswa. Mahasiswa memperoleh keterampilan (penalaran induktif/deduktif, menganalisis, mensintesis dan menilai informasi, dan menginterpretasi) yang berguna dalam pemecahan masalah.

Peningkatan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis mahasiswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dikuatkan oleh pendapat mahasiswa bahwa mereka sangat setuju dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah. Mereka sangat senang dan antusias belajar serta termotivasi dan tertantang untuk memecahkan

masalah kurang terstruktur. Selain itu, mereka merasa rugi jika tidak dapat mengikuti perkuliahan. Ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat tepat diterapkan untuk mengajarkan mata kuliah Pengantar Pendidikan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran mata kuliah ilmu pendidikan anak setelah diterapkan model pembelajaran *problem base learning* melalui *lesson study* pada

mahasiswa kelas C semester 1 Jurusan PG PAUD Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini dapat nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa, pada siklus I memperoleh rata-rata 68,83% berada pada kategori “cukup”, sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata 83% berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siklus II, sebesar 14,17%, (2) Respon mahasiswa terhadap penerapan model pembelajaran PBL melalui *lesson study* pada mata kuliah ilmu pendidikan anak diperoleh rerata 79,2 dan berada pada kriteria baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akinoglu, O. & Tandogan, R. O. (2007). The Effects of Problem-Based Active Learning in Science Education on Students' Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(1): 71-81.
- Anshori, S. & Munasir. (2010). Pengintegrasian problem based learning dan pendekatan group investigation. *Jurnal Pendidikan Interaksi*, 5(5): 1-9.
- Barak, M, Ben-Chaim, D., & Zoller, U. (2007). *Purposely Teaching for the Promotion of Higher-Order Thinking Skills: A Case of Critical Thinking*. (Online), (<http://www.springerlink.com/content>, diakses 14 Pebruari 2014).
- Ennis, R.H. (1985). Goals for a Critical Thinking Curriculum in A.L Costa (ed). *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria: ASCD, 54-57
- Lewis, Catherine C. (2002). *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.
- Morgan, Shawn. 2001. *Teaching Math the Japanese Way* (Online). <http://>

[www.as1.org/alted/lessonstudy.htm](http://www.as1.org/alted/lessonstudy.htm). Diakses pada 16 april2014.

Marzano, Robert J. et al. (1988). *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

Putra, S I B. (2012). Implementasi Problem Base Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Intelligence Quotient (IQ). Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Rahayu, dkk, (2012). Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model Problem Base Learning Melalui Lesson Study. Jurnal Pendidikan. JPPI 1 (1) (2012) 63-70

Redhana, I W. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran Berbasis Masalah Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa SMA **pada** Mata Pelajaran Kimia. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Bandung: SPs Universitas Pendidikan Indonesia.

----- (2011). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan keterampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.

----- (2013) Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 46, Nomor 1, April 2013, hlm.76-86*

Sema, A Y. (2009). The Effect of Project Based Learning on Science Undergraduates' Learning of Electricity, Attitude towards Physics and Scientific Process Skills. *International Online Journal of Educational Sciences*, 2009, 1 (1), 81-105.

Rutherford, F. J. & Ahlgren, A. (1990). *Science for All Americans*. New York: OxfordUniversity Press.

Rustono. (2007). Lesson Study Sebagai Model Bimbingan Mahamahasiswa PGSD Pada Program Pengalaman Lapangan Di Sekolah Dasar. Penelitian Pembinaan. Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.

Santayasa, I Wayan. ( 2007). "Metodologi Penelitian Tindakan Kelas" *Makalah disajikan dalam Workshop Tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Para Guru SMP 2 dan 5 Nusa Penida Klungkung*. Universitas Pendidikan Ganesha. Nusa Penida 30 Nopember s.d 1 Desember 2007

Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Yoni, Acep, dkk. 2011. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga